
DARI RITUAL KE IDENTITAS: ANALISIS HISTORIS- TEOLOGIS MAKNA SOSIAL PERJAMUAN KUDUS

Daniel Rizki Purba

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

drizkipurba@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the social meaning embedded in the Holy Communion and how this meaning is constructed within the life of the church. The main issue examined is the tendency to perceive Holy Communion merely as a religious ritual, thereby neglecting the social values inherent within it. Therefore, this study traces the historical and theological development of Holy Communion to uncover its often-overlooked social dimension. This research employs a qualitative method with a historical-theological approach, analyzing various academic sources on Holy Communion. The findings indicate that, although rarely associated with social aspects, Holy Communion plays a crucial role in shaping the identity of the faithful. As a communal meal, it represents fellowship, solidarity, and social connectedness. More than just an act of worship, Holy Communion invites believers to experience a social reality that reflects life together in love and communion. Thus, Holy Communion is not merely a liturgical act but also a means of shaping social identity, strengthening relationships within the faith community.

Keywords: Identity; Holy Communion; Social; Theology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna sosial yang terkandung dalam Perjamuan Kudus serta bagaimana makna tersebut dibangun dalam kehidupan gereja masa kini. Masalah utama yang dikaji adalah kecenderungan memandang Perjamuan Kudus semata-mata sebagai ritual keagamaan, sehingga nilai sosial yang melekat di dalamnya kerap terabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini menelusuri perkembangan historis dan teologis Perjamuan Kudus untuk mengungkap dimensi sosial yang sering kali kurang diperhatikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-teologis, menganalisis berbagai sumber akademik yang membahas Perjamuan Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun jarang dikaitkan dengan aspek sosial, Perjamuan Kudus memiliki peran krusial dalam membentuk identitas umat. Turut serta dalam satu perjamuan yang sama, merepresentasikan kebersamaan, solidaritas, dan keterikatan sosial. Lebih dari sekadar ibadah, Perjamuan Kudus mengundang umat untuk mengalami realitas sosial yang mencerminkan kehidupan bersama dalam kasih dan persekutuan. Dengan demikian, Perjamuan Kudus bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sarana pembentukan identitas sosial yang mempererat hubungan di dalam komunitas iman.

Kata Kunci: Identitas; Perjamuan Kudus; Sosial; Teologi

PENDAHULUAN

Sakramen Perjamuan Kudus, adalah salah satu ritus yang penting dalam tradisi Kekristenan. Bahkan di dunia teologi sendiri, sakramen ini juga dikatakan sebagai Pusat Teologi Kristen (Pakpahan, 2014, pp. 46–47). Esensi Perjamuan Kudus yang dipahami sebagai bentuk hubungan yang erat antara manusia dan Allah, menjadikannya suatu kewajiban bagi gereja, meskipun pelaksanaannya dapat berbeda-beda sesuai dengan kerangka dogma masing-masing (Sumiyati & Mendrofa, 2021, p. 117). Beberapa pandangan itu seperti *Paedocommunion* (Rachman, 2022), *anamnesis* (Lunardi & Kristanto, 2022), dan *Credocommunion* (Andrian, 2021).

Terlepas dari perdebatan teologis yang telah dipaparkan, pertanyaan utama yang muncul adalah sejauh mana Perjamuan Kudus, sebagai pusat teologi Kristen, mampu beradaptasi dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dalam praktiknya, setiap jemaat gereja turut terlibat dalam dinamika ini, membawa serta nilai-nilai seperti kepedulian, solidaritas, hospitalitas, dan keadilan sosial. Seperti dalam

penelitian Debby Tohatta, yang menunjukkan Perjamuan Kudus dapat menjadi ruang kebersamaan dengan disabilitas (Tohatta, 2024).

Penekanan nilai sosial dalam Perjamuan Kudus, memang sudah banyak menjadi fokus perhatian bagi beberapa orang. Misalnya seperti, J. K. A. Smith (J. K. A. Smith, 2009, p. 186), yang memandang bahwa sakramen, termasuk Perjamuan Kudus cenderung mengabaikan keberpihakan terhadap kaum miskin dan terpinggirkan. Bagi Smith, Perjamuan Kudus lebih sering dipandang sekadar sebagai ritual wajib yang harus dijalankan oleh setiap orang Kristen, tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Paulus Prabowo (Prabowo, 2022), yang menyatakan bahwa Perjamuan Kudus telah kehilangan fungsi sosialnya sebagai *koinonia*, *eucharistia*, dan *kerugma*. Ia berpendapat bahwa antusiasme jemaat dalam mengikuti Perjamuan Kudus lebih bersifat simbolis, yakni sekadar peringatan terhadap tubuh dan darah Kristus, tetapi tidak

dihayati sebagai ekspresi nyata dari persekutuan iman.

Berkaca dari beberapa permasalahan demikian, Perjamuan Kudus sepertinya hanya dipahami sebagai tindakan ritual dan simbolik gerejawi, sehingga pelaksanaannya cukup hanya sedemikian rupa, sebagaimana ajaran tradisi gerejawi yang lazim ditemui sekarang. Hal ini menghilangkan esensi sosial dari Perjamuan Kudus. Padahal, sakramen ini merupakan sebuah prinsip dasar yang membentuk identitas sosial orang Kristen sebagaimana perjamuan pada umumnya.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji sakramen Perjamuan Kudus dari perspektif historis dan teologis guna memahami bagaimana pemahaman serta praktik Perjamuan Kudus pada masa mula-mula berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai sosial. Penekanan utama dalam kajian ini adalah menunjukkan bahwa setiap unsur dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus tidak hanya mencerminkan makna teologis, tetapi juga mengandung dimensi sosial. Dengan penggalian ini, maka setiap personal akan

memahami secara komprehensif nilai-nilai yang terdapat dalam Perjamuan Kudus secara menyeluruh, terlebih unsur-unsur yang terdapat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dalam literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian penulis, seperti buku, jurnal dan sumber literatur lainnya. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi terhadap kajian Perjamuan Kudus, baik dalam aspek historis maupun teologis.

Penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui dua sudut pandang. Pertama, penulis menggunakan sudut pandang historis, di mana penulis mencoba menggali dan mengeksplorasi sejarah perkembangan Perjamuan Kudus yang dimulai dari tradisi Perjamuan Kuno hingga saat ini. Dalam melakukan pendekatan ini, Penulis lebih berfokus pada kajian sumber literatur untuk menemukan

pemikiran teologis yang lahir dan mempengaruhi gereja dan dunia pada suatu konteks dan ruang tertentu di masa lampau (Lumintang, 2016, pp. 113–114). Tujuannya adalah untuk melihat dampak fenomena sosial yang mempengaruhi konteks perjamuan dan perkembangannya.

Kedua, penulis menggunakan sudut pandang teologis, yang berfungsi untuk melakukan analisis terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam Perjamuan Kudus. Sudut pandang ini menganalisis doktrin-doktrin yang membahas tentang teologi yang terkait Perjamuan Kudus (Holland, 1986, p. 25), untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Ingatan Kesenjangan Sosial dalam Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus yang dikenal sebagai tindakan komunal pada awalnya berasal dari suatu kesenjangan sosial. Gereja di Korintus merupakan gambaran konkret dari keragaman strata sosial, dengan anggotanya yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk yang kaya dan miskin,

serta tuan dan budak. Setiap pelaksanaan perjamuan di Korintus diadakan, setiap orang dapat dengan jelas melihat bahwa ada perbedaan antara orang kaya dan miskin, baik dari segi makanan, tempat bahkan jumlah makanan yang dapat dikonsumsi oleh masing-masing strata. Bahkan, tidak jarang pula ditemukan beberapa orang kelaparan di tengah pesta jamuan makan yang cukup besar.

Perjamuan di Korintus sangat mencerminkan kesenjangan sosial yang menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Saat perjamuan, para peserta biasanya membawa makanan dan minuman dari rumah masing-masing untuk dinikmati di pesta perjamuan. Orang-orang kaya sering kali membawa makanan dan minuman yang berlimpah, memungkinkan mereka untuk menikmati makanan dan minuman, bahkan dalam porsi yang berlebihan. Hunsinger menyebut kegiatan ini sebagai kebiasaan sosial yang berlaku di jemaat Korintus, yang muncul terutama disebabkan oleh keterikatan atau kontrak kerja orang miskin dengan orang kaya (Hunsinger, 2008, pp. 253–254).

Sedangkan bagi orang-orang miskin, yang sering kali tidak dapat membawa apapun atau membawa sedikit dari kepunyaan mereka, tidak mendapat tempat di dalam perjamuan. Hal ini dikarenakan orang kaya dapat mengatur kehadiran mereka dengan mudah dan datang lebih awal, sebab mereka memiliki kebebasan waktu dan tidak terikat kontrak kerja. Sebaliknya, budak dan pekerja harian yang terikat pada tugas-tugas dari majikan tidak bisa datang lebih awal dan hanya bisa makan sisa-sisa makanan setelah bekerja seharian (Vries, 2022, pp. 74–76). Dengan demikian, banyak dari mereka yang harus menahan rasa lapar di tengah pesta makan yang besar.

Selain dari alasan di atas, Hunsinger juga mengemukakan tiga alasan lain tentang kesenjangan sosial yang berlaku di perjamuan Korintus. Pertama, terdapat perbedaan dalam kuantitas dan kualitas makanan yang dibawa oleh peserta perjamuan menentukan siapa yang lebih berhak dilayani. Orang yang membawa lebih banyak akan mendapatkan *privilege* di meja perjamuan, seperti posisi dan pelayanan yang istimewa. Sedangkan

orang miskin tidak akan pernah diizinkan untuk masuk ke dalam ruangan. Aspek pertama inilah yang menjadi dasar kesenjangan yang menciptakan aspek kedua dan ketiga. Kedua, anggota yang lebih kaya diperbolehkan untuk makan sepuasnya terlebih dahulu, tanpa mau memikirkan orang yang datang sesudahnya. Sebelum kegiatan perjamuan dimulai, atau sebelum kedatangan semua orang yang diundang ke perjamuan, mereka boleh menghabiskan makanan tanpa menyisakannya sedikitpun. Ketiga, orang miskin dan budak tidak diperbolehkan masuk ke dalam ruang makan perjamuan bersama orang kaya, dan hanya dapat memakan makanan sisa dari para orang kaya di ruangan yang berbeda (Hunsinger, 2008, p. 254).

Perjamuan di Korintus dilaksanakan di dalam beberapa ruangan, dan satu ruangan khusus yang disebut dengan *triclinium* atau ruangan *indoor* hanya boleh diisi dengan tuan rumah, orang dekat tuan rumah dan orang-orang kaya atau berstatus sosial tinggi. Selain dari beberapa alasan ini, biasanya mereka akan ditempatkan di luar ruangan, disajikan makanan dan menu yang

berbeda dari mereka yang berada di *triclinium* (Adams, 2016, p. 27). Alasannya ialah, tamu utama harus dipuaskan. Namun ada alasan lain dari perbedaan itu, yaitu supaya orang miskin, dalam kehidupannya tetap menggantungkan kebutuhan dan kehidupan mereka kepada kaum kaya (*a patron-client relationship*) (Hunsinger, 2008, pp. 255–256). Bahkan, penelitian Alikin menyoroiti bahwa penyebab ketidaksetaraan di Korintus dilakukan oleh orang kaya, yang dengan sikap kesengajaannya menciptakan ketergantungan orang miskin dengan orang kaya, serta memperkokoh keotoritasan orang kaya dengan orang miskin (Alikin, 2010, p. 105). Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan seberapa besarnya perbedaan strata mereka dan seberapa bergantungnya kehidupan orang miskin kepada orang kaya. Perjamuan ini umum di Korintus, karena keterikatan antara kedua strata ini memiliki hubungan yang saling menguntungkan, di mana kesetiaan orang miskin memperkuat hierarki sosial orang kaya di Korintus, dan keberadaan orang kaya menghantar dampak finansial bagi orang miskin.

Perjamuan Korintus telah dimulai dengan pola duduk yang hierarkis seperti di atas, di mana kursi-kursi dan pelayanan terbaik disediakan hanya bagi mereka yang memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Disparitas dalam akses terhadap makanan dan minuman terlihat jelas, baik dalam kuantitas maupun kualitas, dengan beberapa orang memiliki lebih dari cukup sementara yang lain hampir tidak mendapatkan apapun dan harus menahan lapar (Hunsinger, 2008, p. 56). Hal ini menunjukkan bahwa masalah makan dan minum adalah awal mula terbentuknya kesenjangan sosial yang menghiasi Perjamuan di Korintus.

Seiring berjalannya waktu, Perjamuan Tuhan di Korintus semakin terdistorsi, oleh pandangan yang menyedihkan dari ketidaksetaraan kelas (memiliki dan tidak memiliki), status (kaya dan miskin), konsumsi (kelebihan dan kekurangan), dan sikap (kehormatan dan penghinaan). Bahkan lebih merugikan, Perjamuan Tuhan telah menjadi tempat untuk perilaku yang mengabaikan dan mempermalukan orang-orang yang kurang mampu,

sementara memberikan porsi konsumsi yang berlebihan kepada golongan yang lebih tinggi. Perjamuan Kudus yang seharusnya menjadi wadah bagi persaudaraan dan solidaritas sosial, kini menjadi cerminan dari kesenjangan dan ketidakadilan sosial yang meluas dalam masyarakat Korintus pada saat itu.

Bagaimanapun bentuk ketergantungan jemaat kaya dan miskin di Korintus, sekalipun saling menguntungkan, Perjamuan seperti ini tetap sangat jauh dari persatuan (*koinonia*) dan kekariban (*philia*). Jemaat memang ditempatkan di dalam satu rumah, tetapi kemudian terbagi ke dalam beberapa ruangan dengan pelayanan dan penyajian yang berbeda. Hal ini memberikan indikasi bahwa penyatuan melalui Perjamuan Tuhan terbagi ke dalam beberapa kelompok yang dibedakan melalui strata sosial, menunjukkan diskriminasi dalam konteks keselamatan oleh Yesus Kristus.

Jejak Sosial Perjamuan Kudus dalam Tradisi Kekristenan

Perjamuan Kudus merupakan hasil evolusi dari praktik-praktik perjamuan yang telah dilakukan oleh

komunitas Kristen kuno. Sejarahwan Andrew McGowan mengangkat kembali sejarah perkembangan Perjamuan Kudus dengan mengutarakan bahwa Perjamuan Kudus berawal dari praktik “ritual makan bersama” yang umum di dunia Mediterania Kuno, di mana orang berkumpul untuk makan dan minum bersama di sekitar meja berbentuk U atau C (McGowan, 2014, p. 19).¹ Apa yang disebut dengan memecah roti (*Deipnon*), menuangkan anggur (*Libatio*) dan berdiskusi (*Symposium*) dalam tradisi ini, adalah inti sosial dari kegiatan perjamuan. Kegiatan ini semulanya tidak berada pada posisi ritus keagamaan, melainkan menjadi pelopor dari apa yang dikenal saat ini dalam ritus keagamaan sebagai sakramen Perjamuan Kudus.

Praktik sosial dari komunitas kuno tersebut sangat mempengaruhi esensi dari Perjamuan Paskah Yahudi dan Perjamuan terakhir Yesus. Kegiatan ini tidak sekadar bertujuan untuk menciptakan persekutuan, tetapi menjadi pusat

¹ Rasid Rachman menuliskan bahwa bagi McGowan, Perjamuan komunitas awal tidak hanya berbicara soal makan dan minum, tetapi relasi manusia dalam hidup bersosial dan berspiritual.

dari pertemuan sosial dan keagamaan. Dalam praktik ini, makan dan minum bersama selalu disertai dengan berbagi kepunyaan dalam suasana meriah, menciptakan interaksi sosial yang dibangun dalam hubungan kekerabatan sosial, agama, dan etnis (Zizioulas, 2011, pp. 99–100). Tindakan ini bukan sekadar tindakan menyantap hidangan bersama, melainkan tindakan sosial yang menghubungkan orang-orang dalam kerangka nilai-nilai kekeluargaan, agama dan budaya mereka untuk merayakan identitas dan keyakinan masing-masing, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Tujuan berkumpul bukan hanya demi makan dan minum, melainkan merayakan dan membicarakan peristiwa yang mampu membuat persekutuan semakin erat ke depannya.

Tradisi Perjamuan ini juga dapat ditemukan dalam budaya masyarakat Yahudi, terutama dalam konteks perluasan lingkaran sosial. Perjamuan Paskah dalam komunitas Yahudi manapun pasti mencakup jamuan makan malam bersama disertai dengan proses mengingat akan peristiwa yang historis terutama

tindakan penyelamatan Allah kepada umat-Nya Israel (Stringer, 2005, p. 34). Jamuan makan dan minum dalam Komunitas Yahudi menjadi momen untuk mengundang orang lain, berbagi makanan, merayakan perayaan bersama, mempererat solidaritas dan memberi dukungan sesama komunitas. Seperti yang dijelaskan oleh McGowan, dalam praktik makan bersama orang Yahudi, berbicara dan berdoa bersama juga menjadi bagian yang sangat penting, selain makan dan minum bersama (McGowan, 2014, p. 35). Semua ini erat terkait dengan tradisi makan bersama yang telah diadopsi dari budaya Mediterania Kuno.

Setelah selesai berbagi makanan dan minuman, orang Yahudi juga akan melakukan sesuatu yang disebut dengan *haggadah*, atau *sharing* cerita paskah. Dalam kegiatan ini, akan diceritakan semacam *story telling* tentang kisah keluarnya leluhur Israel dari Mesir (Rachman, 2018, p. 74). Kegiatan *haggadah* ini selalu diawali dengan beragam makanan dan cawan anggur kedua, kemudian diikuti dengan meminum cawan ketiga, dan diakhiri

dengan menyantap cemilan dan domba paskah sampai kenyang. Proses ini menunjukkan bahwa kegiatan *sharing* ini menjadi puncak dari perjamuan paskah, karena proses menyantap dan meminum cawan yang mendahuluinya memberikan keterangan bahwa kegiatan ini sangat penting, sehingga dipastikan tidak ada yang merasa lapar dalam menghayati setiap proses *sharing*.

Kemudian, praktik makan dan minum dalam perayaan Yahudi berkembang dan menjadi landasan bagi perayaan Perjamuan Yesus dalam Injil. Dennis Smith secara sosiologi melihat bahwa jamuan sosial atau persekutuan meja yang dibangun mulai dari tradisi Mediterania Kuno dan Yahudi sangat mempengaruhi para penulis Injil untuk menciptakan suatu lingkaran sosial yang identik untuk membentuk kesatuan umat Kristen mula-mula dengan menyebut bersekutu di atas "Meja Yesus" (D. E. Smith, 2003, p. 276). Persekutuan di atas meja Yesus merupakan dasar bagi pembentukan etika sosial bagi komunitas Kristen mula-mula. Meja Yesus tidak sekadar meja untuk melaksanakan makan bersama, melainkan

melakukan kegiatan percakapan dan diskusi yang kelak dapat menjadi model yang tepat bagi kelangsungan hidup komunitas di masa mendatang. Meja yang dibangun juga tidak tersedia bagi satu komunitas saja, melainkan tersedia bagi setiap orang tanpa memandang latar belakang dan keahlian yang berbeda (D. E. Smith, 2003, p. 276). Dengan demikian, meskipun yang duduk di atas Meja Tuhan berasal dari latar belakang yang tidak sama, isu dan topik percakapan yang didiskusikan harus seirama.

Praktik Perjamuan bersama juga terlihat dalam Perjamuan di Korintus, di mana aspek sosial dari perjamuan masih menjadi sorotan. Meskipun konsep ini ada kemudian setelah komentar Paulus terhadap praktik Perjamuan Korintus yang timpang secara sosial, tetapi penekanannya tetap mengarah kepada aspek teologis Tubuh dan Darah Kristus. Selain itu, perjamuan ini juga memperkuat ikatan sosial, budaya dan spiritual dalam komunitas melalui aspek makan dan minum serta berbagi bersama. Paulus menegaskan pentingnya aspek sosial dalam perjamuan, menolak sifat individualisme dan keegoisan dalam

komunitas, serta mendorong solidaritas dan berbagi di antara anggota jemaat (Stringer, 2005, p. 36). Paulus ingin mengkritik sifat individual dan keegoisan dalam jemaat Korintus pada masa itu, menghapus pandangan strata sosial, kemudian ingin membangkitkan sisi solidaritas dan rasa saling berbagi di dalam komunitas lewat Perjamuan (Stringer, 2011, pp. 32–34).²

Paulus jelas menginginkan perjamuan di Korintus untuk lebih mengungkapkan kesetaraan (*koinonia*) dan kekariban (*philia*) di antara tubuh Kristus. Rasid Rachman mengangkat setidaknya ada tiga alasan mengapa Paulus mengungkapkan hal tersebut. Pertama, Paulus berupaya menghentikan kebiasaan makan “lebih dahulu”, “memakan sendiri makanannya” dan “menghabiskan semua makanan tanpa sisa.” Konsep ini memberikan indikasi bahwa kebersamaan dan rasa saling menghormati adalah dasar utama dari keberadaan perjamuan. Kedua, Paulus hendak mentradisikan

perjamuan Kristen di Korintus sebagaimana dalam jemaat-jemaat lain di sekitarnya. Hal ini dilakukan Paulus dengan tujuan mengubah kebiasaan sosial di Korintus yang sebelumnya terpengaruh oleh diskriminasi. Ketiga, Paulus ingin mencegah perpecahan melalui kesatuan dalam perjamuan lewat kegiatan mengenang tubuh dan darah Kristus yang kudus (Rachman, 2018, pp. 130–131). Hal serupa didukung oleh Dunn, di mana ia berpendapat bahwa nilai utama perjamuan adalah kehidupan komunitas yang dibangun atas relasi harmonis personal dengan Kristus dan sesama anggota komunitas (Dunn, 2006, pp. 601–602). Dengan demikian, Perjamuan pada awalnya bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sebuah fondasi bagi pertumbuhan gereja awal, di mana ikatan sosial antarumat Kristen dibangun di sekitar meja, mencerminkan nilai-nilai solidaritas, komunitas, kesatuan, dan kebersamaan.

Mempertegas Identitas Sosial melalui Unsur-unsur Teologis Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus secara tidak langsung menegaskan jati diri dari

² Sifat ini tidak didasarkan atas perbedaan status sosial dalam komunitas, melainkan sifat yang bertumbuh di dalam diri secara personal.

setiap personal di dalam gereja. John Zizioulas menekankan bahwa keberadaan manusia adalah dalam persekutuan, dan persekutuan adalah hakikat dari keberadaan manusia itu sendiri. Gereja bukanlah semata-mata sebuah institusi organisasi, melainkan sebuah komunitas yang terikat dalam persekutuan yang menggambarkan keberadaannya dengan Allah Tritunggal, manusia, dan dunia. Tentunya hal ini diikat oleh representasi dari Perjamuan Kudus sebagai pusat Teologi Gereja (Zizioulas, 1985, p. 3). Dengan demikian, perspektif ini menekankan bahwa persekutuan relasional yang dibangun oleh Perjamuan Kudus adalah inti dari identitas manusia di dalam gereja.

Persekutuan relasional memang sudah dimulai dengan baptisan, tetapi melalui Perjamuan Kudus ikatan persekutuan itu diperkuat dan diperluas. Ikatan baptisan hanya mencakup aspek relasional sesama tubuh Kristus di dalam Gereja (*Communio Sanctorum*), tetapi Perjamuan Kudus menyentuh dan mengundang mereka yang belum masuk sebagai anggota tubuh Kristus untuk ikut merasakan dan mengalami tubuh dan darah

Kristus yang kudus itu (Zizioulas, 1985, p. 40). Tindakan ini dimanifestasikan melalui hubungan yang relasional kepada ruang lingkup bermasyarakat. Eksplorasinya meluas dan tidak memandang perbedaan apapun, baik gender, usia, ataupun struktur-struktur sosial lainnya. Semangat persatuan dan mengecam perbedaan yang negatif adalah elemen penting dalam Perjamuan Kudus (Kim, 2001, p. 69). Melalui Perjamuan Kudus, individu menemukan dirinya dalam relasi yang kudus dengan setiap elemen di dunia ini.

Dasar identitas sosial di dalam teologi Perjamuan Kudus adalah pengorbanan Kristus yang tergambarkan oleh roti dan anggur sebagai bentuk tubuh dan darah-Nya. Tubuh dan darah-Nya yang dipersembahkan merupakan sarana rekonsiliasi untuk meruntuhkan tembok-tembok permusuhan dan perbedaan sosial serta kemudian menggantikannya dengan solidaritas dalam kasih karunia. Melalui ini, mereka yang terhilang, terhina, dan berkekurangan dipanggil dan diangkat kembali melalui salib ke dalam tubuh dan darah Kristus yang kudus, di mana mereka dipulihkan

dan dimuliakan (Hunsinger, 2008, pp. 257–261). Sehingga, identitas setiap orang harus berada dalam hubungan relasional dalam makna “setara” dan “seimbang” di dalam tubuh dan darah-Nya (Zizioulas, 1985, p. 457). Identitas ini sama sekali menolak perbedaan yang saling mendominasi antarsatu dengan yang lain, melainkan menekankan pentingnya kesetaraan dan kepedulian sosial antarumat manusia.

Pengorbanan Kristus tidak hanya berhenti di dalam beberapa hal di atas saja, melainkan juga memanggil manusia untuk mengaktualisasikan rekonsiliasi Allah kepada semua umat. Melalui Perjamuan Kudus, manusia telah menjadi agen sosial, yang bertugas untuk menyentuh, merangkul, dan merengkuh siapapun yang membutuhkan. Perjamuan adalah relasi keintiman, di mana kegiatan berbagi menjadi intinya.

Selain itu, Perjamuan Kudus mengubah ruang liturgis menjadi ruang yang beresonansi, di mana semua orang dapat merasakan kehadiran Allah secara langsung, sekaligus merasakan kehadiran orang

lain dalam dirinya. Pengorbanan Kristus dalam roti dan anggur menciptakan lanskap suara, dan penerimaannya membuat manusia bukan hanya penerima pasif, tetapi juga menjadi agen dan aktor yang mampu menyalurkan Kristus itu kepada orang lain. Perjamuan Kudus bukan sekadar ritual vertikal antara Allah dan individu, melainkan juga ekspresi horizontal dari komunitas Kristen yang hidup dan bertumbuh bersama untuk memperkuat hubungan, baik di dalam dan di luar gereja dalam kehidupan sosial (Rønkilde, 2018, pp. 6–12). Sebab itu, Perjamuan Kudus menentukan dimensi sosial, dan barangsiapa yang menerima sakramen ini berarti menerima dirinya untuk tidak hanya hidup dalam kehidupan individu semata, tetapi selalu terikat dalam sosialitas.

Dengan demikian, tubuh dan darah Kristus di dalam Perjamuan Kudus jelas melandaskan identitas personal tepat berada dalam relasi sosial. Selain menekankan identitas yang mengarah kepada rekonstruksi dan rekonsiliasi hubungan di dalam persekutuan, Perjamuan Kudus juga membangun identitas manusia

menjadi agen sosial, sebagai umat Perjamuan. Tidak menekankan bahwa manusia berada dalam isolasi, melainkan hidup dalam relasi yang kudus dengan Allah dan orang lain. Identitas sosial manusia terletak dalam esensi perjamuan, yaitu partisipasinya dengan Allah, yang dimungkinkan melalui persekutuan dengan sesama manusia.

Makna Solidaritas dalam Pertemuan Perjamuan Kudus

Dalam kehidupan umat Kristen, pertemuan dalam Perjamuan Kudus tidak hanya memiliki makna spiritual, melainkan juga sosial. Tujuan pertemuan itu sendiri adalah memelihara keakraban sosial dan berbagi (*sharing*) karunia. Hal inilah yang menjadi wujud nyata dari keberadaan tubuh Kristus (Foley, 2008, p. 29). Tanpa interaksi berbagi, tidak akan ada Perjamuan Tuhan, dan tanpa Perjamuan Tuhan, sebagaimana yang diutarakan oleh Paulus bahwa komunitas Gereja tidak akan pernah terbentuk (Banks, 2007, pp. 35–36).

Pertemuan dalam Perjamuan Kudus bertujuan untuk menciptakan ikatan sosial dan menentukan batas-batas sosial (D. E. Smith, 2003, p.

175). Makna *sharing* dalam pertemuan Perjamuan, menggambarkan panggilan akan keseluruhan tubuh Kristus untuk saling berbagi pengalaman iman, kebutuhan, kasih, mencerminkan solidaritas dan saling mendukung di dalam komunitas tubuh Kristus. Pertemuan ini juga menegaskan bentuk solidaritas dan tanggung jawab serius umat terhadap Allah, Gereja dan sesamanya (McGrath, 2011, p. 609). Pertemuan itu dibangun atas dasar pengalaman kebersamaan dengan Allah dan sesama. Pertemuan itu harus bebas dari persaingan yang menghancurkan kesetaraan dan kesatuan, melainkan ditandai dengan keserupaan dengan mereka yang miskin dan terbuang (O'Loughlin, 2015, p. 87).

Selain mencerminkan kesatuan dengan aspek berbagi, yang terpenting dalam makna pertemuan dalam Perjamuan Kudus adalah tanggung jawab setiap umat untuk membangun ikatan sosial yang solid di dalam komunitas dalam segala situasi. Prinsip solidaritas adalah saling ketergantungan keluarga kemanusiaan serta bagaimana semua orang memiliki tanggung jawab satu sama lain dan turut serta dalam

penderitaan sesama (Murphy, 2014, pp. 10–11). Ketika setiap individu memutuskan dirinya untuk mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus, maka orang tersebut siap untuk melaksanakan pertemuan dengan orang lain sebagai teman. Bersedia melaksanakan pertemuan, berarti siap dan bersedia mengambil peran untuk berdamai dengan siapapun, termasuk musuh sebelum menerima dan mengikuti Perjamuan secara penuh (Pakpahan, 2017, pp. 290–292). Hal ini penting karena kegiatan ini merupakan indikasi dasar dari kesediaan sebelum terlibat dalam Perjamuan Kudus, dan bersedia menerima setiap kewajibannya sebagai umat perjamuan (Stringer, 2011, p. 93).³ Pertemuan mengindikasikan bahwa setiap orang yang terlibat dalam Perjamuan siap turut membangun persekutuan dalam meja Tuhan sekalipun duduk bersama musuh. Dengan demikian, pertemuan dalam Perjamuan terlebih dahulu menuntut

tindakan solidaritas sebelum merayakan Perjamuan.

Makna Hospitalitas dalam Roti dan Anggur Perjamuan Kudus

Teolog yang sangat menekankan tentang makna hospitalitas dari Roti dan Anggur dalam Perjamuan Kudus adalah Wolfgang Vondey. Dalam pandangan Vondey, Roti dan Anggur tidak hanya sekadar simbol, tetapi juga mengandung empat pesan yang menunjukkan tindakan hospitalitas, yaitu menyambut, memberi, berdamai, dan menjaga keutuhan alam – ekologi (Vondey, 2008, pp. 50–54). Seruan sosial dalam keempat hal ini adalah keberlanjutan sikap Allah yang ramah kepada manusia dan dunia ciptaanNya serta sikap manusia yang ramah kepada Allah, sesamanya dan dunia ciptaan Allah. Kegiatan makan roti dan minum anggur adalah kegiatan pemberian makan dan minum oleh Allah untuk memperkuat iman individu dengan *Dominus Vobiscum* dan *Sursum Corda*, sekaligus mempertahankan sikap mereka terhadap praksis iman Kristen dalam memelihara hubungan satu sama lain (Rønkilde, 2018, pp. 7–8).

³ Stringer mencoba menggali tradisi pagan tentang pertemuan Perjamuan, dan dia menemukan bahwa sudah menjadi kebiasaan bahwa pertemuan Perjamuan menjadi jalan bagi orang kaya untuk bertindak sebagai pelindung masyarakat lainnya.

Pertama-tama, roti dan anggur bukan hanya simbol kehadiran dan perwujudan Allah di hadapan umat-Nya, tetapi juga mencerminkan hubungan intim antara manusia dengan Allah serta memperingatkan perjanjian abadi antara Allah dan umat-Nya. Dalam keintiman ini, terkandung makna kebebasan, persahabatan, dan komitmen perjanjian antara manusia dan Allah, serta antara manusia dengan sesamanya (Vondey, 2008, pp. 57–60). Dalam konteks ini, roti dan anggur menjadi pengingat bahwa kebebasan untuk menikmati hubungan, persahabatan, dan persekutuan bukanlah hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah. Melalui roti dan anggur, umat menjadi umat Perjamuan yang bersahabat, yang secara otomatis, menjadi umat yang berhospitalitas (Grumett, 2016, pp. 15–17).

Kemudian, berbagi roti dan anggur sebenarnya dipandang sebagai perayaan kebebasan dan hubungan persahabatan satu sama lain. Tindakan ini menjadi simbol kasih Allah yang memberikan kebebasan kepada umat-Nya untuk menjalin dan memelihara persahabatan dengan sesama

manusia. Roti dan anggur adalah makanan yang disiapkan secara sosial. Artinya, penolakan terhadap roti dan anggur juga merupakan penolakan total terhadap suatu masyarakat dan setiap hubungan praktis secara sosial. Roti dan Anggur adalah pintu menuju kehidupan bersama, bukan sekadar doktrin yang dapat dipisahkan dari kehidupan sosial (O'Loughlin, 2015, pp. 82–84). Formulasi “Inilah tubuhKu” dan “Inilah darahKu” (*touto poieite eis ten emen anamnesin*) menekankan esensi ingatan, yang di dalamnya terdapat kegiatan mengingat, yaitu Allah yang mengingat umat-Nya, manusia yang mengingat Allah-Nya, dan manusia yang mengingat sesamanya.

Menurut O, Loughlin, realitas roti dan anggur merupakan satu kesatuan dari sekian butir gandum dan cairan yang tersebar, kemudian berkumpul menjadi satu di atas meja Perjamuan (O'Loughlin, 2015, p. 136). Demikianlah makna hospitalitas, bahwa orang-orang yang tersebar berkumpul menjadi satu di dalam Allah Kehospitalitasan itu ditunjukkan lewat pembagian dan partisipasi untuk masing-masing individu yang menerima roti dan

anggur, dengan mengirimkannya kepada mereka yang tidak hadir (McGowan, 2014, p. 46). Perjamuan Kudus melambangkan undangan tak berujung dari Allah kepada seluruh umat manusia, dan ini diimplementasikan melalui undangan melalui roti dan anggur yang mewujudkan kepada undangan Kristus yang memberikan diri-Nya sebagai rumah untuk semua orang (Koyama, 1992, pp. 83–85). Pembagian ini tidak bersifat dalam pengertian membawa pulang roti dan anggur secara fisik, melainkan mereka yang tidak menerima juga dapat merasakan makna hospitalitas dari keberadaan mereka yang telah menerima perjamuan lewat sosialitasnya.

Makna Keadilan Sosial dalam Nyanyian dan Doa Bersama Perjamuan Kudus

Nyanyian dan doa bersama dalam Perjamuan Kudus mencerminkan dimensi sosial yang cukup penting dalam tindakan merangkul dan merengkuh mereka yang dianggap “terpinggirkan.” Kedua tindakan ini menjadi wadah bagi umat Kristen untuk merenungkan panggilan dalam

memperjuangkan keadilan sosial dengan mengakui martabat setiap individu, menghormati Hak Asasi Manusia, dan berjuang melawan segala bentuk ketidakadilan dalam masyarakat. Dalam momen bernyanyi dan berdoa, umat Kristen bersatu untuk saling mendukung, mendorong, dan memperkuat satu sama lain dalam praktek keadilan sosial di dalam gereja dan masyarakat (Stringer, 2011, p. 110).

Secara khusus dalam pandangan Zizioulas yang dipaparkan oleh Loudovikos, keseluruhan tindakan bernyanyi dan berdoa pasca menerima Perjamuan Kudus bukanlah semata-mata ritual belaka, melainkan sebuah ekspresi yang sangat fundamental dalam kehidupan sosial. Ekspresi ini ditunjukkan lewat sikap aktif turut berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat, sebagaimana partisipasi Kristus yang memberi keadilan berupa keselamatan kepada semua orang Kristen (Loudovikos, 2007, p. 131). Bernyanyi dan berdoa bersama merupakan ekspresi sukacita dan syukur atas penerimaan Perjamuan Kudus, sekaligus ekspresi penolakan dan perang terhadap ketidakadilan di

dunia (Ciraulo, 2012). Sehingga, secara bersama, di dalam doa dan nyanyian, umat menegaskan persatuan mereka di dalam Kristus untuk bersama dalam menegakkan keadilan. Hal ini juga mencerminkan penerimaan karakter perjamuan yang telah diterima melalui roti dan anggur di dalam diri masing-masing individu.

Karakter perjamuan seperti yang dikatakan Zizioulas melahirkan karakter *kenosis* Kristus kepada setiap individu yang telah menerima Perjamuan. Dia memandang bahwa bernyanyi dan berdoa setelah Perjamuan Kudus merupakan sebuah upaya membangun ingatan psikologis akan mereka yang tertindas dan termarginalkan, dan di dalamnya terdapat keinginan kasih dan belas kasihan terhadap sesama manusia (Zizioulas, 2011, pp. 130–131). Dalam momen tersebut, perbedaan-perbedaan sosial, ekonomi dan budaya menjadi tidak relevan, karena fokus utamanya adalah persatuan di dalam tubuh Kristus. Di dalam hal itu, mereka diharuskan untuk mengingat keberadaan rekan mereka yang tertindas serta menyerahkan diri secara sukarela dalam doa dan

nyanyian demi kepentingan bersama. Karakter perjamuan yang dibangun dalam nyanyian dan doa Perjamuan menggambarkan cita-cita keadilan sosial yang diperjuangkan oleh Kristus ke dunia, yang juga harus diaplikasikan oleh penerima Perjamuan kepada mereka yang tertindas sebagai bentuk keadilan sosial.

Perjamuan Kudus dan Identitas Sosial dalam Gereja Masa Kini

Perjamuan Kudus memiliki peran sentral dalam membentuk identitas sosial personal di gereja masa kini. Sebagai sakramen yang menegaskan persekutuan umat dengan Kristus dan sesama, Perjamuan ini tidak hanya bersifat personal tetapi juga menyangkut komunitas. Dalam praktiknya, Perjamuan Kudus membuka ruang agar setiap personal menghidupi nilai-nilai solidaritas, kesetaraan, dan kasih. Sakramen ini menjadi momen di mana semua umat, tanpa terkecuali, tidak memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang budaya, dengan memahami bahwa setiap personal telah dipersatukan dalam tubuh Kristus, menikmati perjamuan-Nya

di atas meja perjamuan yang sama (Tohatta, 2024).

Dalam konteks masyarakat modern yang sering kali terfragmentasi oleh sekat-sekat sosial dan ekonomi, Perjamuan Kudus menjadi ruang yang menegaskan kembali panggilan setiap personal di dalam gereja untuk menjadi komunitas yang inklusif dan pribadi yang lebih terbuka. Di tengah dunia yang semakin individualistik, praktik ini mengingatkan umat bahwa mereka adalah bagian dari satu tubuh, di mana penderitaan satu anggota juga menjadi penderitaan yang lain. Solidaritas yang diwujudkan dalam Perjamuan Kudus bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menuntut tindakan konkret dalam memperjuangkan keadilan sosial. Hal ini dikarenakan setiap personal, tanpa terkecuali berada dalam satu meja perjamuan belaskas yang sama dengan Kristus (D. E. Smith, 2003, p. 276).

Undangan untuk duduk dalam satu meja perjamuan inilah yang mengindikasikan bahwa setiap personal yang turut serta telah menjalin identitas sosial. Menerima undangan untuk bertemu, menyantap

makanan roti dan minuman anggur, serta melakukan perayaan dalam nyanyian, adalah aspek penting yang menekankan setiap personal untuk memperhatikan satu sama lain. Belum lagi, realitas interpersonal yang dibangun, dalam satu bentuk cerita kebersamaan (*sharing*) tentang kisah keselamatan yang diberikan Yesus menegaskan bahwa setiap orang Kristen harus merefleksikan sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap sesama, termasuk mereka yang mungkin berbeda pandangan atau latar belakang. Gereja yang menjalankan Perjamuan Kudus dengan sungguh-sungguh harus menunjukkan sikap yang mencerminkan kasih dan penerimaan, baik dalam lingkup internal maupun dalam relasinya dengan masyarakat yang lebih luas.

Pada akhirnya, Perjamuan Kudus dalam gereja masa kini harus tetap dipahami sebagai sarana pembentukan identitas sosial umat yang berlandaskan kasih, solidaritas, dan keadilan. Perayaan sakramen ini tidak boleh berhenti pada tataran ritual dan simbolik, tetapi harus terus menghidupi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian, identitas sosial gereja yang lahir dari Perjamuan Kudus akan tetap relevan dan berdampak dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perjamuan Kudus merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan umat percaya, karena aspek di dalamnya tidak hanya menyentuh nilai spiritual, melainkan juga sosial. Undangan untuk turut serta dalam perjamuan bersama adalah inti dari kebersamaan, kepedulian dan inklusivitas. Hal ini dibuktikan dari konteks sosial dalam sejarah perkembangan perjamuan, baik di Komunitas Kuno, Yahudi, Injil, Korintus, hingga pemahaman teologisnya. Selain itu, makna teologis Perjamuan Kudus juga memperlihatkan bahwa sakramen ini menghantar manusia kepada identitas sosialnya, yaitu sebagai umat perjamuan, yang meletakkan dasar perilaku dan tindakan sosialnya melalui refleksi dari keterikatan dalam perjamuan Yesus. Dengan demikian, Perjamuan Kudus memanggil setiap umat yang mengikutinya untuk terlibat aktif

menjadi agen sosial. Hal ini juga semakin ditegaskan oleh beberapa unsur Perjamuan Kudus, seperti halnya pertemuan, roti dan anggur, serta nyanyian dan doa mengindikasikan nilai-nilai sosial dari Perjamuan Kudus. Dengan demikian, makna Perjamuan Kudus sangat kompleks, karena di dalamnya termaktub makna teologis yang dalam dan identitas sosial yang utuh, yang tidak hanya berperan dalam kehidupan spritual individu, melainkan juga dalam kehidupan sosial manusia secara keseluruhan.

Penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam nilai-nilai sosial dalam Perjamuan Kudus, terlebih dalam praktiknya. Setelah memahami nilai-nilai sosial dalam Perjamuan Kudus, dan menemukan identitas sebagai umat Perjamuan, maka langkah akhir yang harus dilakukan adalah pelaksanaan nilai-nilai sosial tersebut dalam lingkup kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Dengan demikian, Perjamuan Kudus tidak hanya terbatas di kehidupan bergereja tetapi juga menyentuh segala ranah kehidupan manusia.

REFERENSI

- Adams, E. (2016). *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?* Bloomsbury T&T Clark.
- Alikin, V. A. (2010). *Origin, Development and Content of the Christian Gathering in the First to Third Centuries*. Koninklijke Brill NV.
- Andrian, T. (2021). Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 2(1), 26–39.
- Banks, R. J. (2007). *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in Their Cultural Setting*. Baker Academics.
- Ciraulo, J. M. (2012). Sacraments and Personhood: John Zizioulas Impasse and A Way Forwar. *The Heytroup Journal*, 53(6), 993–1004.
- Dunn, J. D. G. (2006). *The Theology of Paul the Apostle*. Eerdmans Publishing.
- Foley, E. (2008). *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist, Revised and Expanded Edition*. Liturgical Press.
- Grumett, D. (2016). *Material Eucharist* (First edition). Oxford University Press.
- Holland, J. dan P. H. SJ. (1986). *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*. Kanisius.
- Hunsinger, G. (2008). *The Eucharist and Ecumenism: Let Us Keep the Feast*. Cambridge University Press.
- Kim, D. (2001). *The Bread for Today and the Bread for Tomorrow: The Ethical Significance of the Lord's Supper in the Korean Context*. Peter Lang Publishing Inc.
- Koyama, K. (1992). The Eucharist: Ecumenical and Ecological. *The Ecumenical Review*, 1(44).
- Loudovikos, N. (2007). Christian Life and Institutional Church. In *The Theology of John Zizioulas: Personhood and the Church*. Ashgate Publishing Company.
- Lumintang, S. I. (2016). *Theologia Penelitian dan Penelitian Teologis: Science, Ascience Serta Metodologinya*. Geneva Insani Indonesia.
- Lunardi, J., & Kristanto, B. (2022). Ekaristi, Epiclesis, dan Anamnesis Menurut Michael Welker dan Alexander Schmemmann sebagai Diskusi Oikumenis Reformed dengan Ortodoks Timur. *VERBUM CHRISTI JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI*, 9(1), 67–85. <https://doi.org/10.51688/VC9.1.2022.art4>
- McGowan, A. B. (2014). *Ancient Christian Worship: Early Church Practices in Social, Historical, and Theological Perspective*. Baker Academic, a division of Baker Publishing Group.

- McGrath, A. E. (2011). *Christian Theology: An Introduction Fifth Edition*. Wiley-Blackwell.
- Murphy, L. S. (2014). *Overcoming the Division: The Relationship between the Eucharist and Social Justice* [A Thesis Submitted to Fulfill the Requirements of the Master of Arts]. Theology Providence College.
- O'Loughlin, T. (2015). *The Eucharist: Origins and Contemporary Understandings*. T&T Clark.
- Pakpahan, B. J. (2014). Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan. *Indonesian Journal of Theology*, 2(1).
- Pakpahan, B. J. (2017). *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. BPK Gunung Mulia.
- Prabowo, P. D. (2022). Perjamuan Kudus Menurut 1 Korintus 10-11 dan Fungsinya Dalam Lensa Psikologi Agama. *Jurnal Misioner*, 2(2), 169–192.
<https://doi.org/10.51770/jm.v2i2.75>
- Rachman, R. (2018). *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon, Poterion, Symposium*. BPK Gunung Mulia.
- Rachman, R. (2022). Menyorot Perjamuan Kudus kepada Anak sebagai Inisiasi dari Lensa Sosial Budaya. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1).
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.350>
- Rønkilde, J. B., Laura Bjørg Serup Petersen, Laura Bjørg Serup Petersen, Rikke Dupont Drud Sørensen & Julie Aulkær Andersen. (2018). Eucharist—A Social Practice? *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*.
<https://doi.org/10.1080/0039338X.2018.1453542>
- Smith, D. E. (2003). *From Symposium to Eucharist: The Banquet in the Early Christian World*. Fortress press.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Vol. 1). Baker Academics.
- Stringer, M. D. (2005). *A Sociological History of Christian Worship*. Cambridge University Press.
- Stringer, M. D. (2011). *Rethinking the origins of the Eucharist*. SCM Press.
- Sumiyati, & Mendrofa, E. (2021). Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1).
- Tohatta, D. (2024). Perjamuan Kudus Inklusi Sebagai Ruang Hospitalitas Bagi Teologi

- Disabilitas. *DIEGESIS: Jurnal Teologi*, 9(1), 31–46.
- Vondey, W. (2008). *People of Bread: Rediscovering Ecclesiology*. Paulist Press.
- Vries, R. M. E. de. (2022). Perjamuan Tuhan di Korintus. *Journal Felicitas*, II(2).
- Zizioulas, J. D. (1985). *Being as Communion in Personhood and the Church*. Library of Congress Cataloging.
- Zizioulas, J. D. (2011). *The Eucharistic Communion and the World*. T&T Clark.